

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Permasalahan remaja sekarang ini cukup kompleks. Salah satu yang paling peka adalah permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kematangan seksual remaja. Hal ini dapat terjadi karena remaja dalam perkembangannya cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Keadaan ini menyebabkan rentannya perilaku remaja yang mengarah kepada terpuaskannya dorongan seksual. Remaja yang dapat mengendalikan akan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Sebaliknya, para remaja tidak dapat mengendalikannya, maka akan terjerumus ke dalam penyimpangan seksual, misalnya pemerkosaan, pornografi, dan hubungan bebas.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa ketika remaja secara seksual mulai matang, maka laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya. Sikap ini mulai dikembangkan bila kematangan seksual sudah tercapai seperti bersikap romantis dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis untuk menjalin hubungan.

Pada remaja bermasalah yang dikuasai dorongan agresi dan antagonistik, maka kepekaan terhadap pengaruh perilaku seks menyimpang pada umumnya akan lebih tinggi. Remaja tipe ini akan menyalurkan rasa ingin tahu terhadap seks melalui membaca “terbitan stensilan” di antara teman remaja sekelompok, menonton film biru, dan melakukan eksperimen seksual dengan cara onani bersama teman remaja, mencoba hubungan seksual dengan lawan jenis sebaya, bahkan dengan pekerja seks,

mencoba perilaku seks homoseksual dengan teman sebaya atau dengan waria yang berprofesi sebagai prostitusi, melakukan pemerkosaan bersama teman terhadap korban yang ditemui di jalan. Perilaku remaja tersebut merupakan sikap seksual negatif yang ditandai perilaku psikososioseksual (Dianawati, 2003)

Dijelaskan oleh Kauffman (dalam Adikusuma, dkk., 2008) bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku disorder tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Perilaku menyimpang di lingkungan sosial diantaranya dalam bentuk seks bebas. Salah satu bentuk seks bebas yang dilakukan remaja adalah perilaku menyimpang dalam berpacaran. Perilaku remaja berpacaran seperti berciuman, pelukan, pegang payudara, sampai melakukan hubungan seks merupakan perilaku yang memprihatinkan bagi orang tua ataupun bagi masyarakat. Perilaku remaja Indonesia dalam kebebasan seks dari tahun ke tahun tidak menurun, bahkan semakin meningkat.

Bukti semakin banyaknya remaja yang melakukan pergaulan bebas dilakukan oleh Nugroho (2006), dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa remaja saat sekarang ini semakin berani dalam berpacaran. Ada 85 % remaja telah melakukan perilaku seksual seperti: ciuman, berpegangan tangan, bersentuhan, berpelukan, bahkan sampai berhubungan badan.

Penelitian lain tentang perilaku seks muda-mudi modern semakin bebas dan permisif. Kesimpulan dari penelitian diperoleh hasil 22 % muda-mudi menganggap wajar cium bibir, dan 1,3 % menganggap wajar hubungan senggama. Angka ini

memang relatif kecil, tetapi penelitian-penelitian lain menunjukkan angka yang lebih tinggi. Sebagai contoh, 10 % dari 600 pelajar SMU yang disurvei di Jawa Tengah mengaku sudah pernah melakukan hubungan intim (Adikusuma, dkk., 2008))

Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasus-kasus itu diantaranya adalah kumpul kebo, pelacuran terselubung, ciblek, fenomena salon plus dan kasus pornografi lainnya. Siti, Kepala Pusat Studi Wanita Universitas Gajah Mada, Siti dalam perbincangannya dengan elтира FM mengatakan dari hasil penelitian terungkap lokasi yang sering digunakan untuk penyimpangan seksual remaja dalam berpacaran di Yogyakarta adalah Alun-alun selatan, seputar Stadion Maguwoharjo, tempat kost dan hotel melati, temuan ini cukup memprihatinkan. Ada semacam kebanggaan bagi remaja untuk memamerkan bagian tubuh yang sensitif dan rahasia kepada teman-temannya. Penelitian ini juga menemukan fakta masih banyaknya remaja yang minim pengetahuan kesehatan reproduksinya. Di sisi lain, gaya berpacaran remaja telah terjadi penyimpangan-penyimpangan (Hariti, 2007).

Gaya pacaran remaja zaman sekarang tidak sehat sebab tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral dan pertimbangan logika. Akibatnya banyak remaja hamil pranikah, bahkan terinfeksi HIV/AIDS. Seperti diungkapkan Wijaya (2004) bahwa saat ini terjadi fenomena *global life style* sehingga berperilaku sangat bebas. Jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi serta tayangan impor (pornografi) dari berbagai negara ditiru oleh remaja, bahkan tindakan seks bebas pranikah juga dilakukan oleh remaja di Indoensia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Team Embrio (dalam Sugiarto, 2007) pada bulan Juni 2007 tentang perilaku seksual remaja di Semarang mengungkap bahwa aktivitas berpacaran yang dilakukan oleh para remaja tersebut

adalah 91,3% responden merangkul dan memeluk, 95% responden mencium pipi dan kening, 99% mencium bibir, 72,4 % mencium leher, 48,03% meraba daerah sensitif yaitu payudara dan kelamin, 28,3% melakukan *peeting*, dan 20,4% responden melakukan seks dengan pasangannya.

Putri (2009) mengutip penelitian yang dilakukan Wijaya tentang perilaku seksual remaja di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang melibatkan 450 remaja. Hasilnya 44% responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 16 – 18 tahun. 10% lainnya punya pengalaman seksual ketika berusia 13 – 15 tahun. Rata-rata respon juga mengaku pernah *deep kissing*, pelukan, perabaan, dan hubungan intim saat berpacaran. Data tersebut, 40% responden berhubungan seksual di rumah. Sementara, masing-masing 26% responden melakukan hubungan intim di tempat kos dan hotel.

Perilaku penyimpangan seksual pada remaja terjadi tidak hanya di kota, di desapun juga demikian. Seperti di kecamatan Wuryantoro, sebagian remaja melakukan penyimpangan seksual saat berpacaran. Perilaku remaja di kecamatan Wuryantoro dengan cara merangkul, memeluk, mencium pipi dan kening di depan umum merupakan perbuatan yang ditabukan oleh masyarakat. Di depan umum remaja telah berani merangkul, memeluk, dan mencium, ada kemungkinan remaja yang berdua saat berpacaran melakukan tindakan yang lebih berani seperti berciuman bibir, mencium leher, meraba daerah sensitif yaitu payudara dan kelamin, melakukan *peeting*, dan sampai melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Remaja saat berpacaran dan telah melakukan hubungan seks berdampak pada kehamilan dan menikah muda bagi remaja. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) melalui Bapak Mahmudi (Petugas KUA, Kecamatan

Wuryantoro, 17 Juli 2010) dapat diketahui ada puluhan remaja awal yang menikah karena alasan hamil sebelum menikah. Remaja yang hamil akibat penyimpangan seksual membuat remaja menikah sebelum waktunya. Remaja yang melakukan penyimpangan seksual dipengaruhi oleh faktor keluarga yang kurang memperhatikan pergaulan anak dan faktor budaya bebas dalam berpacaran sudah masuk ke daerah tersebut. Hal tersebut didukung data sekunder dari KUA kecamatan Wuryantoro dari tanggal 1 Juni 2009 – 30 Juni 2010 jumlah orang yang menikah 239 pasangan, yang menikah pada usia 20 tahun ke bawah sebanyak 41 pasangan atau 17% dari 239 pasangan.

Sebagaimana terungkap dalam data-data hasil penelitian tersebut, kebebasan seks yang dilakukan muda-mudi saat berpacaran tidak terlepas dari membanjirnya arus informasi seksualitas, baik melalui media elektronik ataupun media cetak, seperti televisi, film, video, surat kabar, radio, majalah, tabloid, buku-buku, internet dan sebagainya. Keterbukaan media massa dalam mengupas masalah seksualitas tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual saat berpacaran adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal remaja.

Faktor keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat berperan besar dalam menentukan perilaku dan sikap anggota keluarga. Orang tua ikut andil dalam memberikan pengetahuan tentang seks kepada anak. Akibat anak kekurangan sumber pengetahuan resmi tentang masalah seks di ruang umum, tidak mengherankan anak yang menginjak usia remaja sering mencari tahu tentang hal itu dari sumber-sumber yang gampang didapat, yaitu pornografi. Menurut hasil

kuesioner, kualitas VCD sebagai sumber informasi hanya 7%, tidak dianggap setinggi sekolah atau orangtua (Creagh, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dipilih judul "Faktor - faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Perilaku Penyimpangan Seksual dalam Berpacaran Di Desa Mlopoharjo Kecamatan Wuryantoro Wonogiri"

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja yang berusia antara 13 tahun-18 tahun melakukan penyimpangan seksual dalam berpacaran di desa Mlopoharjo, kecamatan Wuryantoro, Wonogiri? Selanjutnya, faktor-faktor tersebut dijabarkan menjadi tiga pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimanakah faktor-faktor intrinsik mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual di desa Mlopoharjo kecamatan Wuryantoro, Wonogiri?
2. Bagaimanakah faktor-faktor ekstrinsik mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual di desa Mlopoharjo kecamatan Wuryantoro, Wonogiri?
3. Bagaimanakah dinamika psikologis faktor intrinsik dan ekstrinsik mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual di desa Mlopoharjo kecamatan Wuryantoro, Wonogiri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian, ini adalah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual dalam berpacaran di kecamatan

Wuryantoro, Wonogiri. Secara rinci tujuan tersebut yaitu ingin mengetahui:

1. Faktor-faktor intrinsik mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual di desa Mlopoharjo kecamatan Wuryantoro, Wonogiri.
4. Faktor-faktor ekstrinsik mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual di desa Mlopoharjo kecamatan Wuryantoro, Wonogiri.
5. Dinamika psikologis faktor intrinsik dan ekstrinsik mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual di desa Mlopoharjo kecamatan Wuryantoro, Wonogiri

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi remaja dapat dijadikan sumber informasi dan menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual dalam berpacaran.
2. Bagi orang tua dapat menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual dalam berpacaran sehingga timbul sikap kewaspadaan orang tua untuk ikut memperhatikan pergaulan remaja di lingkungan sosialnya.
3. Bagi Kepala Desa dapat dipergunakan sebagai bahan informasi tentang pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual dalam berpacaran sehingga Kepala Desa sebagai aparat pemerintah ikut andil dalam memperhatikan permasalahan sosial yang ada di desa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan seksual dalam berpacaran.